

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Subjek Penelitian

1. Nazam Tasfiyyah

Salah satu kitab tafsir karya K.H. Ahmad Rifa'i adalah *Nazam Tasfiyyah* yang diselesaikan pada tahun 1273 H/1857 M. Kitab *Nazam Tasfiyyah* ini berisi tentang makna Surat al-Fatihah dan bacaan tahiyat berbentuk syair atau *Nazam* dengan menggunakan Bahasa Jawa. Bagian awal dituliskan dengan judul kitab dilanjutkan tema serta nama lengkap pengarang dan mazhab yang diikuti, selanjutnya KH. Ahmad Rifa'i menulis *muqoddimah*. Penulisan ayat pertamah sampai akhir dari surat al-Fatihah ditulis lebih tebal dari pada penafiranya serta ditulis dengan tinta berwarna merah. Setelah ayat terakhir langsung disambung dengan makna *tahiyat*. *Tasfiyyah* sendiri berarti penjernihan atau pemurnian.¹ Dengan ditulisnya kitab dalam bentuk syair untuk memudahkan masyarakat Jawa dalam memahami. Metode dakwah seperti ini digunakan K.H. Ahmad Rifa'i untuk lebih menarik minat masyarakat yang senang dengan *gendhing jawa* atau *tembang*.²

Ciri khas dari kitab-kitab K.H. Ahmad Rifa'i pada umumnya ialah penggunaan bahasa Jawa dengan kata yang disusun berbentuk *Nazam* menggunakan aksara Arab pegon dan berbahasa Jawa. Dalam karyanya K.H. Ahmad Rifa'i pada halaman pertama sering kali menjelaskan tentang isi kitab beserta nama kitab tersebut, tidak terkecuali pula dengan kitab yang dibahas penulis ini. K.H. Ahmad Rifa'i menegaskan dalam halaman pertama bahwa kitab ini diberi nama "*Nazam Tasfiyyah*" yang menjelaskan tentang makna al-Fatihah dan bacaan *tahiyat*.

Kitab yang secara langsung ditulis tangan oleh K.H. Ahmad Rifa'i ini, kemudian ditulis ulang para santrinya

¹ KH. Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan KH. Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda* (Pekalongan: Mulia Offset, t.t.), 126.

² Siti Rizqiyah, "Karakteristik tafsir Surah al-Fatihah dalam kitab *Nazam Tasfiyyah* bahasa Jawa pegon karya K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak," *Al-Itqan*, 8 (2022): 158.

dengan menggunakan tangan juga. Hingga kini pun penulisan ulang dengan tangan masih berlaku dan menjadi suatu ciri khas dari kitab *tarjumah/tarajumah*, khususnya bagi santri pondok pesantren yang di bawah naungan Organisasi Rifa'iyah. Kitab ini berjumlah 12 halaman, dalam setiap halamannya terdapat 11 baris *Nazam* yang berisi *muqaddimah* lalu diteruskan penjelasan makna surat al-Fatihah dan diakhiri dengan *tanbih* mengenai *tahiyat*. Namun kitab ini tidak terlalu populer di kalangan warga Rifa'iyah dari pada kitab-kitab lainnya, dan hanya warga-warga tertentu yang memilikinya.³

Dalam *muqaddimah* kitab *Nazam Tasfiyyah* dijelaskan bahwa kitab ini dinamakan *Nazam Tasfiyyah* sengaja guna untuk mengungkapkan makna al-Fatihah dan bacaan *tahiyat* agar bisa dipahami dan diamalkan ketika shalat supaya lebih khusus'. Selain itu, isinya juga menyinggung pemerintahan Belanda yang telah berbuat zalim kepada bangsa dan negara dengan mengklaim mereka adalah orang kafir yang tidak boleh diikuti.

2. Biografi K.H. Ahmad Rifa'i

K.H. Ahmad Rifa'i lahir pada hari Kamis, 9 Muharram 1200 H/1786 M. Ibunya bernama Siti Rahmah, dan bapaknya bernama K.H. Muhammad Marhum bin Abu Sujak. Lahir di Desa Tempuran Kabupaten Kendal. Sejak lahir sampai umur 6 tahun K.H. Ahmad Rifa'i diasuh langsung oleh kedua orang tuanya. Tradisi yang berlaku di kalangan santri, setiap anak sejak kecil sudah dikenalkan dengan huruf-huruf Arab, selanjutnya dilatih tulis menulis hingga menyusun kalimat dan dibaca dengan benar. Diajarkan pula membaca surat-surat pendek seperti al-Fatihah, al-Ikhlâs dan lain sebagainya serta dilatih bahasa *kromo inggil*. Tak lupa juga sejak kecil beliau sudah diajarkan siapa pencipta alam semesta dan makhluk-makhluk yang ada di dalamnya. Selain itu K.H. Ahmad

³ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak* (Yogyakarta: Lkis, 2001), 30.

Rifa'i juga diajarkan tata cara melaksanakan sholat wajib dan bacaan-bacaan wajib maupun sunnah.⁴

Ayahnya meninggal dunia ketika K.H. Ahmad Rifa'i umur 7 tahun. Sepeninggal bapaknya, beliau diasuh oleh Kiai Asy'ari, salah satu ulama terkenal di Kaliwungu Kendal yang tak lain adalah kakak iparnya K.H. Muhammad Marhum (yakni paman K.H. Ahmad Rifa'i), yang tumbuh dengan pendidikan agama dari kecil.⁵ Kiai Asy'ari seorang ulama kharismatik Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Kaliwungu. Salah satu pusat perkembangan agama Islam di Kawasan Kendal. Disebabkan K.H. Ahmad Rifa'i hidup di lingkungan yang sarat dengan suasa agama yang kuat, maka beliau banyak belajar keilmuan seperti Nahwu, Shorof, Fiqh, Badi', Bayan, Ilmu Hadis, dan al-Qur'an.

K.H. Ahmad Rifa'i tidak pernah meluangkan waktunya untuk kepentingan lain kecuali mencari ilmu agama pada Kiai Asy'ari dan kepada kiai-kiai lain. Hari-harinya dipenuhi dengan mengaji dan mengaji, tiada hari tanpa mengaji dan belajar. Semangat menuntut ilmu dari K.H. Ahmad Rifa'i ini sudah terbukti dari kecil hingga dewasa. Pada tahun 1833 M, beliau berangkat ke Makkah untuk melakukan ibadah haji, menggunakan kapal yang dimulai dari Pelabuhan Semarang. Setelah menunaikan ibadah haji, beliau tidak langsung kembali pulang, tetapi beliau meneruskan menimba ilmu dan menetap selama delapan tahun di Makkah.⁶

Keterlibatan ulama Indonesia dalam jaringan ulama Internasional yang berpusat di Haramayn dimulai sejak abad ke-17 pertengahan. Kehidupan akademis koloni jawa telah menarik perhatian beberapa pelajar Nusantara. Dari sinilah yang menjadi bagian jaringan keilmuan orang Islam Indonesia. Keterlibatan ulama jawi (Indonesia) atau dunia Melayu antara lain dimulai dari Nur al-Din al-Raniri (w.1068/1658), Abd al-Rauf al-Sinkili (1024-1105 H/1651-

⁴ KH. Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan KH. Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda*, 40-42.

⁵ Ahmad Syadzirin Amin, *Mengenal Ajaran Tarjumah Syakh H. Ahmad Rifa'i* (pekalongan: yayasan al-insap, 1989), 9.

⁶ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, 14.

1693), serta Muhammad Yusuf al-Makassari (1030-1111 H/1629-1699).

Al-Sinkili dan al-Makassari meninggalkan Nusantara di pertengahan abad ke-17. Mereka mencari ilmu bertahun-tahun di kota-kota kecil sepanjang rute perdagangan dan haji di wilayah timur, tenggara, dan selatan Semenanjung Arabia sampai Makkah dan Madinah. Dua ulama tersebut selanjutnya diikuti oleh murid-murid dan ulama Indonesia lainnya. Di antara yang paling menonjol dari generasi ini adalah K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak (1200-1286 H/1786-1870 M), Abd al-Shamad al-Palimbani, Muhammad Arsyad al-Banjari (1122-1227 H/1710-1812 M), Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari (lahir sekitar 1160 H/1735 M), Nawawi al-Bantani (1230-1314 H/1813-1879 M), Muhammad Shalih bin Umar al-Samarani atau yang populer disebut dengan Kiai Sholeh Darat (1820-1903), dan lain sebagainya.⁷

Setelah pulang dari Makkah para ulama di atas mulai berdakwah dan menyebarluaskan ilmunya kepada masyarakat sekitar. Dengan cara dakwah khas ala Nusantara yang disesuaikan dengan keadaan sekitar. Mereka mengajarkan ilmu-ilmu agama, seperti ilmu fiqh dan tauhid. Tidak hanya berdakwah, para ulama juga menulis karya-karya ilmiah yang berisi tentang agama Islam, dan berbagai bidang keilmuan, tak terkecuali pula ilmu tafsir al-Qur'an. Al-Qur'an yang berbahasa Arab membuat masyarakat awam tidak tertarik untuk mempelajarinya karena terkesan sulit. Dengan keilmuan yang dimiliki para ulama menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan keadaan dan bahasa masyarakat di daerah mereka. Sehingga dapat dipahami dan dicerna dengan mudah.

Setelah menimba ilmu di Haramayn K.H. Ahmad Rifa'i pulang ke tanah kelahirannya, bersama dengan dua sahabatnya yakni K.H. Kholil dari Bangkalan serta K.H. Nawawi dari Banten. Dalam perjalanan pulang di dalam sebuah kapal mereka bertiga berunding atau musyawarah, untuk merencanakan strategi penyebaran Islam di Indonesia. Hasil dari musyawarah tersebut telah disepakati bahwa mereka bertiga akan menyusun kitab-kitab dalam bahasa

⁷ Abdul Djamil, 189-90.

daerah masing-masing, dengan tujuan mempermudah masyarakat awam dalam mempelajari ilmu agama. Kitab-kitab yang akan disusun yaitu mencakup tiga pokok ilmu Islam, antara lain; *Ushuluddin* yang akan disusun K.H. Kholil, Fiqh disusun oleh K.H. Ahmad Rifa'i, serta Tasawuf yang akan disusun oleh K.H. Nawawi.⁸

Adanya kesepakatan tersebut guna untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*; penyusunan kitab-kitab berbahasa Arab dan diterjemahkan ke dalam bahasa lokal adalah sebagai media dakwah. Dari ketiga ulama tersebut, K.H. Ahmad Rifa'i tidak terlalu terkenal dibandingkan dengan kedua sahabatnya, yakni K.H. Kholil dan K.H. Nawawi, tetapi beliau banyak dikenal di kalangan ilmuan sejarah dan sastra, karena karya-karyanya yang berupa kitab "*Tarajumah*" itu mempunyai nilai sastra yang sangat tinggi.⁹

Setelah pulang dari Makkah K.H. Ahmad Rifa'i menetap di Kaliwungu, Kendal, untuk membantu mengajar pamannya yaitu K.H. Asy'ari dipondoknya. Dalam berdakwah K.H. Ahmad Rifa'i kerap kali menyelipkan kritik sosial terhadap umat Islam dan ulama yang mengikuti pemerintah. Ulama, pejabat yang ikut serta membantu pemerintah kolonial Belanda dipandang ikut bertanggung jawab atas hancurnya moral umat Islam. Hal inilah yang menyebabkan perseteruan antara pihak ulama birokrat (penghulu) dengan K.H. Ahmad Rifa'i yang diikuti oleh para santrinya.

Dengan adanya perseteruan tersebut, K.H. Ahmad Rifa'i dilaporkan oleh para penghulu Kaliwungu dan sekitarnya kepada pemerintah Hindia Belanda. K.H. Ahmad Rifa'i difitnah sebagai pembuat kegaduhan atau kerusuhan, mereka meminta agar K.H. Ahmad Rifa'i ditangkap agar daerahnya aman dan tentram kembali. Pemerintah pun menerima laporan tersebut, lalu menangkap K.H. Ahmad Rifa'i. selanjutnya beliau ditahan dan dimintai keterangan. Setelah dibebaskan dari penjara Semarang, beliau kemudian

⁸ Ahmad Adaby Darban, *Rifa'iyah, Gerakan Sosial Keagamaan Di Pedesaan Jawa-Tengah Tahun 1850-1982* (Yogyakarta: Tarawang Press, 2004), 25.

⁹ Idhoh Anas, *Risalah Nikah Ala Rifai'yyah* (Pekalongan: Al Asri Pekalongan, 2008), 66-67.

diasingkan ke daerah pelosok di Kalisalak Kabupaten Batang.¹⁰

Diasingkannya K.H. Ahmad Rifa'i membuat kuatnya persatuan murid-muridnya, letak geografi Kalisalak pun jauh dari perkotaan sehingga kurang diawasi oleh pemerintah. Beliau pun mempunyai kebebasan untuk mengorbankan sikap anti pemerintah. Beliau selalu mengkritik pemerintah, tidak hanya dalam dakwahnya tetapi juga dalam karyanya yang berupa kitab maupun surat yang akan dikirim kepada pejabat pemerintah secara langsung.¹¹ K.H. Ahmad Rifa'i di Kalisalak menikah dengan seorang janda Demang (kepala distrik; wedana pada zaman pemerintah Hindia Belanda) Kalisalak. pernikahannya dengan Demang tersebut mendapat dukungan secara moral dan finansial serta memperkuat posisi K.H. Ahmad Rifa'i di wilayah tersebut.¹²

K.H. Ahmad Rifa'i mendirikan pesantren al-Qur'an di Kalisalak pada tahun 1821 H. pada mulanya pesantren tersebut untuk anak-anak, tetapi seiring berjalannya waktu banyak juga orang dewasa yang ikut mondok disitu. Mereka ini kemudian dianggap murid generasi awal yang melakukan penyebaran ajaran K.H. Ahmad Rifa'i ke luar daerah Batang, yaitu daerah Pekalongan, Wonosobo, Temanggung, Ambarawa, serta Arjawinangun yang merupakan tempat konsentrasi ajaran Rifa'iyah.¹³ K.H. Ahmad Rifa'i sangatlah produktif dalam menulis kitab-kitab yang berisi ilmu agama Islam serta doktrin-doktrin pemurnian agama Islam. Kitab-kitab yang ditulis beliau disebut kitab tarjamah, yang berarti terjemahan dari kitab-kitab yang berbahasa Arab.¹⁴ Susunan kitab K.H. Ahmad Rifa'i berbentuk Nazam/syair yang ditulis dengan *pegon* (Arab Jawa).¹⁵ Sampai sekarang belum ada

¹⁰ Idhoh Anas, Idhoh Anas, *Risalah Nikah Ala Rifai'iyah*, 26.

¹¹ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, 18.

¹² Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Di Indonesia* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), 145.

¹³ *Rifa'iyah* adalah kelompok keagamaan pengikut dan simpatisan K.H. Ahmad Rifa'i

¹⁴ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Di Indonesia*, 145.

¹⁵ Ahmad Adaby Darban, *Rifa'iyah, Gerakan Sosial Keagamaan Di Pedesaan Jawa-Tengah Tahun 1850-1982*, 29.

kepastian berapa banyak kitab-kitab yang ditulis oleh K.H. Ahmad Rifa'i, walaupun sudah dibuat nama kitab oleh kalangan santri Rifa'iyah.

Menurut Idhoh Anas bahwa pada tanggal 10 November 2004, Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono menganugerahkan gelar pahlawan Nasional kepada tujuh tokoh pejuang Nasional yang telah berjasa meraih, mempertahankan dan membela negara melalui bidang politik dan budaya. Dari ketujuh tokoh tersebut salah satu diantaranya ialah K.H. Ahmad Rifa'i. Beliau adalah tokoh ulama tahun 1850 yang dikenal dengan penyebaran ajaran Islam serta tokoh patriotis bangsa Indonesia yang sangat menentang adanya kolonialisme Belanda. K.H. Ahmad Rifa'i meninggal dalam pengasingannya di Manado.¹⁶

K.H. Ahmad Rifa'i meninggal pada hari Kamis 25 Rabiul Akhir 1286 H (berusia 86 tahun), namun ada juga pendapat lain, bahwa K.H. Ahmad Rifa'i pada tahun 1292 H, di kampung Jawa Tondano kabupaten Minahasa Manado Sulawesi Utara dan dimakamkan di kompleks makam pahlawan kiai Modjo disebuah bukit yang terletak kurang lebih 1 KM dari kampung Jawa Tondano (Jaton).

3. Karya-karya K.H. Ahmad Rifa'i

K.H. Ahmad Rifa'i adalah ulama yang sangat produktif, ini dibuktikan semasa di Kalisalak Batang selama kurang lebih 20 tahun beliau menulis atau mengarang kitab yang cukup banyak, dimulai tahun 1254 H/1837 M, sampai tahun 1275 H/1859 M. Setidaknya ada sekitar 65 lebih judul kitab (65 *Bismillah*) yang beliau tulis. Dr. Karel A. Steenbrink didalam bukunya mengungkapkan bahwa K.H. Ahmad Rifa'i merupakan satu-satunya orang yang mampu mengemukakan Islam dengan bahasa sederhana tanpa menggunakan idiom-idiom Arab.¹⁷

Kitab-kitab K.H. Ahmad Rifa'i ini ditulis dalam bentuk syair, puisi, tembang jawa, bentuk natsar, dan nastrah

¹⁶ Idhoh Anas, *Risalah Nikah Ala Rifai'yyah*.iii

¹⁷ KH. Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan KH. Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda*, 118.

sebanyak 65 buah judul. Kitab-kitab ini berisikan tentang tiga bidang ilmu syari'at Islam yaitu Ushuluddin, Fiqih, dan Tasawuf. Sedangkan karya-karya yang ditulis di Ambon ada sebanyak empat judul kitab dan 60 Tanbih, dengan memakai bahasa melayu. Tidak hanya memuat tiga bidang ilmu syari'at, dalam kitabnya juga memuat syair-syair protes sosial keagamaan terhadap ulama tradisional, penghulu dan pemerintah kolonial Belanda.¹⁸

K.H. Ahmad Rifa'i dalam kitabnya mengambil sumber dari al-Qur'an, al-Hadist dan berbagai kitab karangan ulama terdahulu yang diakui (muktabar) dan terkenal. Karya-karya yang ditulis beliau adalah sebagai berikut;

1. Surat Undang-undang Biyawara (maklumat) untuk murid-murid beliau (1254 H)
2. Nasihatul Awam, nasihat untuk kaum awam (1254 H)
3. Syarihul Iman, penjelasan tentang iman (1255 H)
4. Taisir, penjelasan tentang shalat jum'at (1256 H)
5. Inayah, penjelasan tentang khalifah syar'iyah dan dunyawiyah (1256 H)
6. Bayan, berisi tentang ilmu Pendidikan dan dakwah Islam (1256 H)
7. Targhib, membahas tatacara mengetahui keagungan Allah "makrifat" (1257 H)
8. Thariqad, membahas cara menempuh jalan keridhoan Allah (1257 H)
9. Thariqat, berisi jalan kebaikan serta pegangan hidup agar selamat dunia-akhirat (1257 H)
10. Athlab, menjelaskan kewajiban mencari ilmu agama (1259 H)
11. Husnul Mithalab, membahas ilmu Ushul, Fiqih, Tasawuf (1259 H)
12. Thullab, menjelaskan soal kiblat shalat di Jawa (1259 H)
13. Absyar, mengupas tentang arah kiblat shalat di Jawa (1259 H)
14. Tafriqah, menjelaskan kewajiban mukallaf kepada Allah dan masyarakat (1260 H)

¹⁸ KH. Ahmad Syadzirin Amin, 119.

15. Asnal Miqashad, menguraikan ilmu Ushuluddin, Fiqih dan Tasawuf (1261 H)
16. Tafshilah, tentang iman, Islam dan ibadah (1261 H)
17. Imdad, membahas sifat *Takabur* dan segala akibatnya (1261 H)
18. Irsyad, membahas tentang makrifat kepada Allah (1261 H)
19. Irfaq, membicarakan iman dan Islam (1261 H)
20. Nazam Arja, berisi kisah Isra' Mi'raj Nabi Muhammad (1261 H)
21. Jam'ul Masail I, menguraikan ilmu Ushuluddin, Fiqih dan Tasawuf (1261 H)
22. Jam'ul Masail II, menguraikan ilmu Fiqih dan Tasawuf (1261 H)
23. Jam'ul Masail III, menguraikan ilmu Tasawuf (1261 H)
24. Qawa'id, membahas tentang akhlak (1261 H)
25. Tahsin, menjelaskan kewajiban *fidyah* puasa (1260 H)
26. Shawalih, membicarakan kerukunan umat Islam (1262 H)
27. Miqshadi, menjelaskan tafsir al-Fatihah, al-Ikhlash dan Tahiyat (1262 H)
28. As'ad, menjelaskan soal iman dan makrifat kepada Allah (1262 H)
29. Fauziyah, membicarakan dosa-dosa besar dan kecil (1262 H)
30. Hasaniyah, menjelaskan *fardhu mubadarah* bagi mukallaf (1262 H)
31. Fadhliyah, membicarakan tentang dzikir kepada Allah (1263 H)
32. Tabyanal Islah, menerangkan seputar nikah, rujuk dan lain-lain (1264 H)
33. Abyanal Hawaij menguraikan ilmu Ushuluddin, Fiqih dan Tasawuf (1265 H)
34. Tasyrihatal Muhtaj, menerangkan *muamalah* "jual beli" (1265 H)
35. Takhyirah Mukhtashar, menerangkan iman, Islam dan ihsan (1265 H)
36. Kaifiyah, berisi tata cara ibadah shalat wajib dan puasa ramadhan (1265 H)

37. Mishbahah, membahas tentang orang yang meninggalkan shalat fardhu (1266 H)
38. Riayatal Himmah, menguraikan ilmu Ushuluddin, Fiqih dan Tasawuf (1266 H)
39. Ma'uniyah, membicarakan mukmin dan kafir (1266 H)
40. Uluwiyah, berisi soal sifat takabur dan akibat orang-orang yang hanya menumpuk harta (1266 H)
41. Rujumiyah, membahas orang anti agama dan mengikuti adat maksiat (1266 H)
42. Mufhamah, menjelaskan kebenaran mukmin dan kesalahan kafir (1266 H)
43. Basthiyah, menerangkan kebenaran dalil al-Qur'an dan Sunnah Rasul (1267 H)
44. Tahsinah, menjelaskan tajwid al-Qur'an (1268 H)
45. Tazkiyah, menerangkan hukum dan tata cara menyembelih (1269 H)
46. Fatawiyah, membicarakan orang-orang yang berhak menyandang mufti dan penasihat agama untuk kaum awam (1269 H)
47. Samhiyah, menjelaskan tentang shalat Jum'at (1269 H)
48. Rukhshiyah, berisi tentang keringan sholat bagi musafir (1269 H)
49. Maslahah, menjelaskan hukum pembagian harta pusaka (1270 H)
50. Wadliyah, membicarakan khusus manasik haji (1272 H)
51. Munawirul Himmah, berisi kalimat-kalimat suci untuk mengingatkan orang yang baru meninggal dan yang masih hidup (1272 H)
52. Tasyrihatal, berisi tentang kewajiban esensial seorang pemuka agama (1273 H)
53. Mahabbatullah, menerangkan nikmat dari Allah dan kewajiban bersyukur (1273 H)
54. Mirghabut Tha'at, membahas kebenaran iman dan Islam (1273 H)
55. Hujahiyah, berisi tata cara diskusi yang benar menurut Islam (1273 H)
56. Tasfiyah, menerangkan makna surat al-Fatihah dan tahiyat (1273 H)

57. 700 Nazam Doa Dan Jawabanya, berisi bacaan doa yang *muktabarah*, bahasa Arab dan terjemahannya (ditulis mulai 1270-1273 H)
58. 500 Tanbih Bahasa Jawa, setiap Tanbih berisi satu masalah agama (ditulis mulai sekitar 1260-1273 H)
59. Sihhatun Nikah, berisi ringkasan kitab Tabyanal Islah
60. Nazam Wiqayah, menerangkan bab amar ma'ruf dan perang sabilillah (1273 H)
61. Tanbih Rejeng (miring), berisi fatwa-fatwa agama
62. Surat-surat Penting, berisi fatwa-fatwa agama untuk para penghulu
63. Puluhan lembar tulisan K.H. Ahmad Rifa'i berbentuk syair, menggunakan bahasa Jawa kromo inggil
64. Tajwid, berisi ringkasan kitab Tahsinah

Selain karya-karya di atas, ada sejumlah karya yang tidak diketahui judulnya dikarenakan sobek bagian sampulnya dan kemungkinan juga ada yang disita oleh kolonial Belanda, karena adanya tekanan politik dari pihak pemerintah Belanda saat itu.¹⁹

4. Metode Penafsiran K.H. Ahmad Rifa'i

Bentuk atau metode tafsir, Nasruddin Baidan membagi menjadi dua yaitu tafsir *bi-al ma'tsur* (berdasarkan riwayat), dan tafsir *bi-al ra'yi* (berdasarkan akal). Dilihat dari sejarah penafsiran al-Qur'an, bisa dikatakan bahwa bentuk penafsiran yang pertama kali muncul adalah tafsir *bi-al ma'tsur*. Hal ini disebabkan karena pada masa itu tidak terlalu jauh dari masa keNabian sehingga penafsiran-penafsirannya lebih banyak melihat hadist-hadist Nabi serta mengambil dari pendapat para sahabat dan tabi'in. walaupun selanjutnya pada masa pertengahan ialah masa dimana ada pergeseran dari tafsir *bi-al ma'tsur* ke *bi-al ra'yi*.²⁰

Tentunya untuk menempuh penafsiran al-Qur'an harus menggunakan cara yang sesuai dengan kaidah-kaidah serta harus sesuai dengan syari'at keagamaan. Penafsiran yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah tersebut dan hanya

¹⁹ KH. Ahmad Syadzirin Amin, 119–127.

²⁰ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 57.

menggunakan praduga mufasir saja tanpa menggunakan dasar agama atau hanya sebagai kepentingan mufasir sendiri memang tidak dibolehkan.²¹

Dalam penafsiran kitab *Nazam Tasfiyyah*, K.H. Ahmad Rifa'i menggunakan bentuk tafsir *bi-ala'yi*. Ini bisa dilihat ketika K.H. Ahmad Rifa'i menafsirkan tentang orang yang dilaknat Allah dan orang yang tersesat, yang dimaksud oleh beliau adalah orang Yahudi dan Nasrani yang ada pada zamannya. Berikut penafsiran K.H. Ahmad Rifa'i pada ayat ketujuh surat al-Fatihah:

﴿ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴾
﴿٧﴾

Artinya: “(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat”.

Dalam surat al-A'raf ayat 152 ada penjelasan tentang kriteria orang Yahudi, diantaranya adalah orang yang menyembah berhala (patung).

﴿ إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَآهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ ۝ ١٥٢ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah) kelak akan menerima kemurkaan dan kehinaan dari Tuhan mereka dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang mengada-ada”.

Dari salah satu hadist Nabi yang menjelaskan pengertian orang Nasrani yaitu sebagai berikut:

²¹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru ILMU TAFSIR* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 369.

حدثنا سعيدُ قال: نا سُفْيَانُ، عَن إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ: "الْمَعْضُوبُ عَلَيْهِمْ
الْيَهُودُ، وَالنَّصَارَى هُمُ الضَّالُّونَ"

Artinya: "Telah menceritakan Said, berkata: Sufyan dari Ismail ibn Abi Kholid, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda kepada Adi ibn Hatim: "al-Maghdub adalah orang Yahudi, sedangkan orang Nasrani adalah al-Dallun".²²

Untuk menganalisis dan mengetahui upaya penafsiran *bi-al ra'yi* K.H. Ahmad Rifa'i peneliti menghadirkan al-Qur'an dan hadist. Husayn al-Dhahabi berpendapat bahwa pengertian dari penafsiran *bi al-ra'yi* ini berlandaskan *ijtihad* (pemikiran) mufasir yang mengerti kaidah-kaidah serta metode bahasa Arab, mempunyai dalil hukum yang jelas dan latar belakang penafsiran, seperti halnya *asbab al-nuzul*, *naskh mansukh* dan lain sebagainya.²³ Al-Zarqani berpendapat, ketika menafsirkan al-Qur'an supaya mendapatkan penafsiran *bi al-ra'yi* yang bisa diterima (*al-mahmudah*) diantaranya ialah dengan sumber (*istimbat*) maknanya dari al-Qur'an, hadist, pendapat sahabat serta *tabi'in*.²⁴

Menurut pandangan K.H. Ahmad Rifa'i orang al-Maghdub yaitu pemimpin kafir kolonial Belanda yang diketahui mempunyai dan membawa agama non-Islam, terutama agama Kristen dan Katolik yang dalam keyakinannya termuat ritual penyembahan patung. Sehingga dengan keadaan tersebut K.H. Ahmad Rifa'i menganggap Belanda pada saat itu tidak mempunyai keimanan serta menganggap Belanda sebagai kafir laknat.

²² Abu Usman Said bin Mansur, *At Tafsir min Sunani Said bin Mansur*, 1 ed. (Riyadh: Dar Ash Shomi'i li an-Nasyr wa Al-Tawzi', t.t.), jilid 2, 537.

²³ Muḥammad Husayn al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), 183.

²⁴ Muḥammad 'Abd al-'al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kitāb, 1995), 50. Juz 2.

Adapun orang Nasrani (al-Dallun) menurut K.H. Ahmad Rifa'i yaitu orang-orang yang mengikuti serta taat kepada pemerintah kafir Belanda, sehingga mereka semua sudah disesatkan oleh penguasa kafir. Orang-orang yang pasrah serta patuh pada peraturan yang dibuat pemerintah Belanda berarti mereka juga bersedia menjadi pengikutnya. K.H. Ahmad Rifa'i dengan tegas dan secara jelas mengatakan bahwasanya pengikut pemerintah Belanda saat itu, termasuk sebagai orang-orang yang tersesat serta orang yang kufur.

Orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam kondisi masyarakat pada masa dakwah K.H. Ahmad Rifa'i yaitu pemimpin kafir Belanda atau pejabat-pejabat serta para pengikutnya, termasuk juga pemerintahan Indonesia yang mengikuti dan bersedia mengikuti peraturan yang telah dibuat oleh pemimpin Belanda. Dalam menafsirkan ayat tersebut K.H. Ahmad Rifa'i sudah sesuai dengan al-Qur'an dan hadis, sesungguhnya jalan yang lurus (benar) atau petunjuk yang diberikan kepada orang-orang selain yang dimurkai atau tidak lain adalah orang yang sesat (Yahudi) serta orang-orang yang tersesat (Nasrani). Ini tergambarkan pada Nazam Tasfiyyah karya K.H. Ahmad Rifa'i sebagai berikut:

- Ulama yahudi dados guru panutan # memulang ing tiyang nasoro kekufuran
- Lan dudu mergine tiyang sasar kenyataan # tiyang puniko sedayane sepi iman
- Geguru anu ting yahudi kafir laknat # tan ngistoaken ing Nabi kito Muhammad
- Ikilah saiki zaman akeh wong nelat # ing laku sasar kufur nyebal saking syari'at
- Ngalim munafik kufur ditut pinilahur # tan weruh disasaraken imane lebur
- Koyo sasare nasoro dadi kufur # anut ulama Yahudi sasar ngelantur
- Podo sasar kufur teksir inggonan # disasaraken dene guru kabodohan
- Tuwin ngalim munafik kufur ginurunan # iku setengah haji lan abid anutan

- Bingung tan weruh ing sasare sariro # lir sasare kufur wong nasoro
- Tan ngistoaken ing sabenere syarak wicoro # dienetaken ora taubat dodro-dodro²⁵
- Ugo tan duwe ilmu syarak panggeran # guru lan murid podo awur-awuran
- Podo nyono bener anut ing syaiton # tan ngistoaken ing ujare Qur'an
- Ora nono wong kang bener sah pengroso # anging anut ing syarak kang wus kaperikso
- Podo ugo wong negoro tuwin deso # lamun adil mongko selamat tan sinekso²⁶

Alih bahasa Indonesia:

- Ulama Yahudi menjadi guru panutan # mengajarkan kekufuran kepada orang Nasroni
- Dan menjadi orang yang tersesat # orang seperti itu semua tidak mempunyai iman
- Berguru ikut pada Yahudi kafir terlaknat # tidak meyakini pada Nabi kita Muhammad
- Itulah seperti zaman sekarang banyak yang meniru # pada perilaku sesat kufur yang melenceng dari syari'at
- Alim munafik kufur yang diikuti # yang menyesatkan dan menghancurkan iman
- Seperti sesatnya orang Nasroni yang kufur # ikut ulama Yahudi yang tersesat
- Kufurnya karena pemahaman yang sempit # disesatkan oleh gurunya yang bodoh
- Serta alim munafik kufur yang dijadikan guru # Sebagian haji dan hamba juga mengikutinya
- Bingung tidak mengetahui sesatnya dirinya # seperti halnya kufur sesatnya orang Nasroni
- Tidak meyakini kebenaran syari'at yang telah datang # telah diingatkan tetapi tidak mau bertaubat
- Juga tidak mempunyai aturan ilmu syari'at # guru dan murid semuanya ngawur
- Mereka menyangka benar padahal mengikuti setan # yang tidak meyakini kalam al-Qur'an

²⁵ K.H. Ahmad Rifa'i, *Nazam Tasfiyyah*, 6.

²⁶ K.H. Ahmad Rifa'i, 7.

- Tidak ada orang benar itu sah merasa # kecuali mengikuti hukum syari'at yang sudah jelas
- Baik itu orang desa maupun kota # bila adil "benar" maka akan selamat tanpa disiksa

Dari penafsiran di atas terlihat jelas bahwa bentuk penafsiran K.H. Ahmad Rifa'i adalah *bi al-ra'yi*.

5. Metode Dan Corak Penafsiran K.H. Ahmad Rifa'i Pada Surat al-Fatihah

a. Metode penafsiran

Ilmu yang berkaitan dengan studi al-Qur'an tafsir tentunya tidak bisa terlepas dengan namanya metode, yang dimaksud adalah sebuah cara atau proses yang terstruktur serta terpikir baik-baik supaya dapat menghasilkan pemahaman yang benar tentang masalah yang dituju atau apa dimaksud Allah yang tertulis dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.²⁷

Terkait dengan metode penafsiran yang digunakan oleh K.H. Ahmad Rifa'i untuk menjelaskan makna ayat-ayat surat al-Fatihah ialah dengan cara menuliskan satu ayat selanjutnya dituliskan terjemahnya dengan menggunakan bahasa Jawa pegon disertai penafsiran singkat menurut K.H. Ahmad Rifa'i. Penulisan tafsir ini dilakukan ketika pada masa penjajahan (kepemimpinan belanda) yang menurut pendapat K.H. Ahmad Rifa'i bahwa haram untuk mentaati kepemimpinan belanda waktu itu dikarenakan seorang yang kafir. Dalam penafsirannya dari ayat per ayat K.H. Ahmad Rifa'i tidak menjelaskan dengan rinci, akan tetapi hanya terbatas makna kosakata. Walaupun dengan begitu K.H. Ahmad Rifa'i dalam penafsirannya cukup rinci mengenai penjelasan tentang penentangannya kepada pemimpin yang kafir tidak adil serta tidak alim. Ini bisa dibuktikan pada penjelasan dari awal sampai akhir surat yang secara

²⁷ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 55.

mayoritas membicarakan kriteria pemimpin yang wajib dan yang haram untuk diikuti.

Dengan begitu metode penafsiran yang digunakan oleh K.H. Ahmad Rifa'i memakai metode *maudhu'i* (tematik). Dikarenakan pembahasan hanya pada tema tertentu dalam satu surat. Sesuai dengan namanya pengertian metode *maudhu'i* (tematik) adalah model yang dilakukan oleh mufasir dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang tema yang sama dan yang mengarah pada tujuan serta pengertian yang sama, atau penafsiran yang menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menerangkan tujuan secara umum maupun khusus, serta berhubungan dengan masalah yang bermacam-macam dalam surat tersebut satu sama yang lainnya, sehingga permasalahan itu saling berhubungan bagaikan satu masalah.²⁸

Selain menggunakan metode tematik (satu surat tertentu) dalam penafsirannya KH. Ahmad Rifa'i juga menggunakan metode *Ijmali* (global). Sesuai dengan namanya, metode ini hanya menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan, namun sang mufasir diharapkan dapat menghadirkan makna-makna dalam bingkai suasana qur'ani. Tidak perlu menyinggung *Asbābun Nuzūl* atau *Munasabah*, apalagi kosakata makna akan tetapi langsung menjelaskan kandungan ayat secara umum atau hukum dan hikmah yang dapat ditarik, sehingga mudah diserap dan dipahami. Kitab *Nazam Tasfiyyah* ditulis dengan singkat, serta menggunakan bahasa jawa pegon serta berbentuk syair sehingga membuat masyarakat pada saat itu lebih mudah untuk memahaminya. Contohnya sebagai berikut;

- Nyataaken maknane Fatimah tahiiyyatan # kang dadi sebab enget ning kebatinan
- Sawuse sah imane kaseksenan # dene ngalim ngadil kapercayaan sah ginurunan

²⁸ Dra. Hj. Yayan Rahtikawati, M.Ag. Dadan Rusmana, M.Ag., *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2013), 62.

- Pepeke syarat sah iman lan toat # kang mulang benere Fatihah tahiyat
- Kang dadi sabab bekjo gede teko akhirat # ati gegiyungan ing Allah gunge rohmat
- Akeh wong sholat ora sah bebatolan # sabab teksir umi salah wewacanan
- Panggerane syariat moho katinggalan # tan arep anut ing ngalim kaadilan
- Wajib iktimad ing ngadil ngalim # memuruk Fatihah saking Qur'an al-Adzim

Alih bahasa Indonesia:

- Menjelaskan makna Fatihah tahiyat # yang menjadikan sebab ingat dalam batin (hati)
- Sesudah sah iamanya disaksikan # oleh alim adil yang dapat dipercaya sebagai guru
- Memenuhi syarat sah iman dan taat # yang mengajar Fatihah tahiyat dengan benar
- Yang menjadikan sebab keberuntungan di akhirat # hati yang selalu terikat dengan Allah maha rahmat
- Banyak orang sholat tidak sah “batal” # disebabkan tidak mengerti bacaan
- Tidak memperhatikan syariat yang ditinggalkan # tidak patuh kepada alim adil
- Wajib yaqin pada alim adil # yang mengajar surat Fatihah dari al-Qur'an al-Adzim²⁹

Dari bait muqaddimah kitab Nazam Tasfiyyah diatas tersebut bisa dimengerti bahwa pemaknaan surat al-Fatihah mengenai syarat seorang ulama yang bisa menjadi pemimpin, yaitu seorang yang alim serta adil. Tentunya seseorang tersebut harus memiliki iman dan taat kepada Allah yang maha Rahmat. Seperti halnya pada penafsiran K.H. Ahmad Rifa'i dalam setiap ayat-ayat surat al-Fatihah mempunyai makna baik secara tersurat maupun tersirat mengenai sahnya shalat dan pemimpin yang wajib ditaati.

- Alhamdulillah *Rabbil 'Alamin # Arrahmanirrahim maaliqiyaumid din*

²⁹ K.H. Ahmad Rifa'i, *Nazam Tasfiyyah*, 3.

- Utawi sekeh puji kagugane Allah # pangerane wong ngalam kabeh kagenah
- Kang murih ing dunyo paring sumrambah # rizki sandang pangan wus lumampah
- Kang asih ning akhirat arep kapertelanan # kang ngeratoni merintah ora nono liyan
- Besok dino kiamat kinaweruhan # tan nono wong nyekutuaken ing pangeran³⁰
- Sebab kedhohir Allah pangeran kang meseso # ingumpulaken ing jin lan menungso
- Anikso Allah ing wong kang podo doso # angganjar Allah ing mukmin bener kaperikso
- Anut ing Nabi Muhammad dhohir batin # ati gegiyungan ing Allah di yaqin
- Nyoto ngenggoni sifate wong mukminin #.....

Ar-Rahman dalam pemaknaannya diartikan yang maha mengasihi kepada seluruh makhluk-Nya di dunia semata. Sedangkan *ar-Rahim* memiliki pemaknaan yang mengasihi di akhirat akan tetapi dikhususkan hanya untuk orang-orang mukmin yang sah imannya. Kemudian terdapat penjelasan setelah pemaknaan tersebut mengenai orang mukmin, yaitu orang memuji kepada Allah dengan hati yang yakin. Sedangkan pada lafaz *maliki yaum al-din*, memiliki pengertian bahwa Allah menyiksa terhadap manusia yang melakukan maksiat atau berdosa dan memberi pahala kepada orang mukmin yang sah imannya. Dalam pengertian tersebut juga terdapat penjelasan tentang sifat orang mukmin yaitu orang yang mengikuti Nabi Muhammad SAW, dalam segala hal yang telah disampaikan Nabi secara zahir maupun batin dan meyakini Allah dalam hatinya.³¹

- # *Iyyaa ka na 'budu wa iyyaa kanasta 'iin*
- Saya menyembah dan beribadah kepada Tuhan # dan memohon pertolongan kepada Tuhan

³⁰ K.H. Ahmad Rifa'i, 4.

³¹ K.H. Ahmad Rifa'i, 5.

- Yang semoga diberikan sahnya iman # dan sahnya ibadah agar dapat pahala

Pada ayat *iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in*, disebutkan juga mengenai do'a seorang mukmin agar mendapatkan iman dan ibadah yang sah. Penjelasan K.H. Ahmad Rifa'i tentang iman serta cara agar bisa mendapatkannya diterangkan secara lebih terperinci pada ayat ke-6 dan ke-7.

- Ikilah dungane wong podo mukminin # *Ihdinaas shiroothol mustaqiim*
- *Shiroothol ladzii na an'amta 'alaih* # *Ghairil maghdlu bi 'alaih wala dhooooliin*
- Mugi Tuhan tedahaken temenan # ing kawulo mergi kang leres kabekjan
- Margine sedayane tiyang kesahenan # kang tuhan paringi nikmat sah iman
- Ingatase tiyang puniku sedayane # kados Nabi wali alim adil lakune
- Dudu tiyang binendonan ageng dosane # atas tiyang sarasaraken nyatane
- Ulama yahudi dados guru panutan # memulang ing tiyang nasoro kekufuran
- Lan dudu mergine tiyang sarasaraken kenyataan # tiyang puniku sedayane sepi iman
- Geguru anu ting yahudi kafir laknat # tan ngistoaken ing Nabi kito Muhammad

Alih bahasa Indonesia:

- Inilah do'anya orang mukmin # *Ihdinaas shiroothol mustaqiim*
- *Shiroothol ladzi na an'amta 'alaih* # *ghairil magdhlu bi 'alaih wala dhooooliin*
- Semoga Tuhan memberi petunjuk # paha hamba kejalan kebaikan
- Jalanya orang-orang baik # yang diberi Tuhan nikmat sah iman
- Kepada mereka semua # seperti Nabi, wali dan orang alim serta adil
- Bukan orang yang dibenci Tuhan dan banyak dosa # kepada orang sesat menyesatkan

- Ulama Yahudi menjadi guru panutan # mengajarkan kekufuran kepada orang Nasroni
- Dan menjadi orang yang tersesat # orang seperti itu semua tidak mempunyai iman
- Berguru ikut pada Yahudi kafir terlaknat # tidak meyakini pada Nabi kita Muhammad³²

Dua ayat di atas menjelaskan bagaimana seseorang bisa mendapatkan iman, yaitu iman berasal dari Allah ini juga seperti iman yang didapatkan para nabi, para wali, para ulama serta para pemimpin yang adil. Seseorang yang taat dan mengikuti para pemimpin Yahudi tentunya tidak bisa mendapatkan iman, dikarenakan hal tersebut merupakan bukti kekufuran seseorang. Pemimpin Yahudi serta Nasrani telah menyesatkan dan menjauhkan seseorang dari keimanannya. Seperti halnya para pejabat yang taat atau ikut dan berguru pada orang munafik, sehingga dengan itu bisa menyesatkan serta menghancurkan keimanan. Jelas para pemimpin tersebut tidak mengikuti agama dan hukum syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai panutan orang-orang mukmin.

Dalam penafsirannya K.H. Ahmad Rifa'i dalam setiap ayat membahas mengenai keimanan yang bisa diperoleh sesuai dengan tata cara syari'at Islam. Iman bisa diperoleh melalui perantara pemimpin yang mempunyai sifat alim serta adil, bukan pemimpin yang kufur seperti kafir Yahudi dan Nasrani yang pada waktu kepemimpinan adalah kolonial Belanda. Dengan melakukan penentangan kepada pemimpin kafir, sehingga bisa dikatakan keimanan orang tersebut lebih sempurna sejalan dengan syariat Islam. Hal itulah yang merupakan spesifikasi tema pembahasan yang dibahas dalam penafsiran K.H. Ahmad Rifa'i dalam surat al-Fatihah, sehingga penelitian ini bisa dikatakan menggunakan metode penafsiran *maudhui* (tematik).

Dari sini terlihat jelas bahwa K.H. Ahmad Rifa'i disatu sisi menafsirkan surat al-Fatihah dengan maksud supaya pembacanya bisa mengerti makna dan

³² K.H. Ahmad Rifa'i, 5–6.

kandunganya. Sehingga bisa berdampak kekhusu'an saat melakukan shalat. Tetapi disisi lain K.H. Ahmad Rifa'i menjelaskan persoalan yang terjadi pada masyarakat sekitar. Yaitu, dengan adanya para pejabat yang menimba ilmu pada alim yang sifatnya fasik. Yang dimaksud dengan fasik menurut K.H. Ahmad Rifa'i ialah orang-orang yang mempunyai sifat kufur serta munafik. Sedangkan pengertian dari kufur sendiri yaitu tidak mau menerima kebenaran syari'at, benci kepada syari'at yang telah disampaikan serta tidak mentaati pada aturan syari'at. Adapun munafik ialah orang-orang yang sering dan suka berbohong, tidak mau mengerjakan shalat, melakukan ibadah semata-mata karena ingin pamer dan tidak ikhlas saat beribadah.³³

b. Corak Penafsiran

Peneliti menganalisis bahwa corak penafsiran yang digunakan oleh K.H. Ahmad Rifa'i dalam menafsirkan ayat al-Qur'an ini sesuai dengan teori Nasruddin Baidan. Corak teologi terlihat dalam penafsirannya dalam setiap ayat-ayat al-Fatihah yang menjelaskan tentang keimanan seseorang yang berkaitan dengan keabsahan sholat dan cara mendapatkan keimanan melalui amalnya (tingkah laku), dalam hal ini kaitannya adalah dengan menentang pemimpin kafir yaitu kolonial Belanda pada waktu itu.

Corak teologi adalah corak yang membahas tentang tauhid terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ini sangat terlihat dalam penafsiran K.H. Ahmad Rifa'i. Misalnya penafsirannya pada surat al-Fatihah ayat keempat. K.H. Ahmad Rifa'i menjelaskan tentang keTuhanan, sesungguhnya hanya Tuhanlah yang wajib disembah serta dimintai pertolongan, ini sesuai dengan yang tertera dalam penafsirannya;

- # Iyyaka na'budu wa
iyyaka Nasta'in
- Wajib ngibadah kulo ing Tuhan # Lan Nyuwun kulo
ing Tuhan tulungan

³³ Iffatul Mufarridah, *Ajaran Shalat Jum'at Ajaran K.H. Ahmad Rifa'i Dalam Naskah Nazam Samhiyyah*. 8

➤ Ingkang mugè paring ing saha iman # Lan saha e ngibadah hasil ganjaran

➤ Iku lah imane wong padha mu'minin

Alih bahasa Indonesia;

➤ # Iyyaka na'budu wa iyyaka Nasta'in

➤ Saya wajib beribadah kepada Tuhan # Dan meminta pertolongan kepada Tuhan Semoga Tuhan memberi sahnya iman # Dan sahnya ibadah dari pahala

➤ Itu merupakan imannya orang-orang mukmin

Wajib hukumnya bagi seorang hamba beribadah kepada serta meminta pertolongan hanya kepada Tuhan, karena Tuhanlah yang bisa menentukan saha atau tidaknya iman dan ibadah beserta pahalanya seorang hamba. Kewajiban tersebut menjadi sebuah pertanda bahwasannya mereka yang menjalankannya merupakan golongan orang-orang yang beriman.³⁴

Hal ini juga sangat terlihat jelas pada penafsiran surat al-Fatihah ayat terakhir. Dalam penafsirannya tersebut mengatakan bahwa pada zaman sekarang banyak sekali orang yang mengikuti kekufuran, tidak menjalankan syariat, tetapi mengikuti pemimpin yang munafik (tidak mempunyai iman). Pemimpin yang kufur akan menjadi guru kebodohan bagi mereka yang mengikutinya, keduanya (pengikut dan yang diikuti) menjadi sesat dan menyesatkan dikarenakan mengikuti perintah setan tanpa menjalankan aturan-aturan al-Qur'an.³⁵

Teologi yang digunakan oleh K.H. Ahmad Rifa'i adalah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, ini selaras dengan pernyataan dalam setiap kitab-kitabnya bahwa K.H. Ahmad Rifa'i merupakan menganut madhhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. K.H. Ahmad Rifa'i dalam hal iman mengatakan bahwa terdapat dua unsur, yaitu kepasrahan serta kepatuhan, akan tetapi dalam karyanya dikatakan bahwa iman merupakan pembenaran dalam

³⁴ K.H. Ahmad Rifa'i, *Nazam Tasfiyyah*, 5–6.

³⁵ K.H. Ahmad Rifa'i, 6.

hati serta direalisasikan dengan pasrah dan taat terhadap syariat keagamaan.³⁶

Pemikiran mengenai iman seseorang yang fluktuatif juga senada dengan paham Asy'ari bahwa amal merupakan bagian dari iman. Iman akan naik turun sejalan dengan amal yang dijalankannya, hal ini terdapat pada syairnya yang berbunyi;

- Batale iman rong perkoru tinemune # Kang dhihin mamang tan jazem pangestune
- Ing setengah agamane Allah salah sawijine # Kapindo iku sengit ing dalem atine
- Ing salah sawijine setengah agamane Allah # kang didatengaken dhene Rasul winarah

Alih bahasa Indonesia;

- Batalnya iman karena dua perkara # Yang pertama adalah ragu serta tidak yaqin
- Ketidakteguhan hati Pada agama Allah yang satu # Yang kedua benci hatinya
- Pada salah satu ajaran agama Allah # Yang didatangkan oleh Rasul-Nya

Dijelaskan dalam kitabnya perihal kualitas iman yang diukur dengan tiga dimensi, yaitu pengakuan hati, pengetahuan dan amal yang sesuai dengan agama. Dari sekian banyak karyanya mengatakan tentang “kafir munafik” yang mengaku muslim padahal dalam pelaksanaan sosialnya mengikuti dan tunduk pada pemerintah kafir (kolonial Belanda). Iman manusia akan dipengaruhi oleh amalnya, jika seseorang beramal baik maka akan meningkatkan kualitas imannya, akan tetapi jika seseorang melakukan kemaksiatan maka akan menurunkan kualitas keimanannya.³⁷

Pandangan yang sesuai dengan tradisi *Sunni* lainnya mengenai iman ialah pada penyertaan akal dalam keimanan. pernyataan bahwa iman berarti menerima kebenaran pada wahyu yang dibawa sebagai menarik arti terhadap ketentuan-ketentuan Allah. Kepasrahan terhadap

³⁶ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, 41.

³⁷ Abdul Djamil, 48.

wahyu yang dibawa menjadi ruang gerak yang sempit, akan tetapi, K.H. Ahmad Rifa'i mengaktualisasikan dengan keadaan masyarakat pada waktu itu. Ini terlihat dalam banyak karyanya diantaranya ialah syair yang berbunyi;

- Utawi syarat ning sah iman jujur # Iku masrahaken sariro milahur
- Lan anut asih ing syara' pitutur # Seqodar sak kuwasane tan nejo mungkur

Alih bahasa Indonesia;

- Adapun syarat sahnya iman yang lurus # Yaitu pasrahnya seorang diri
- Dan mengikuti serta tunduk kepada aturan syara # Dengan sekuatnya dan tidak mengingkarinya

Corak yang kedua dalam penafsiran K.H. Ahmad Rifa'i dalam kitab *Nazam Tasfiyyah* yaitu adabi al-Ijtima'i yang berkaitan dengan persoalan sosial kemasyarakatan yang terjadi pada masa pemerintahan kolonial Belanda waktu itu. Dijelaskan bahwa kejadian saat itu orang-orang ataupun pemimpin yang mengikuti kafir termasuk dalam hal pemerintahannya termasuk ke dalam pengikut kekufuran. K.H. Ahmad Rifa'i menggunakan surat al-Fatihah sebagai penyelesaian masalah yang muncul pada saat itu terkait dengan petunjuk-petunjuk yang ada dalam al-Qur'an, baik yang tersurat maupun tersirat.

Pemikiran K.H. Ahmad Rifa'i yaitu tentang memahami situasi pada saat itu terkait pemerintahan kolonial Belanda, ini terlihat dalam pemikiran politiknya. Penafsiran ini dilakukan sebagai kebutuhan dakwah Islam dan perlawanan pemerintah kafir. Protes-protes dalam tulisannya berdasarkan pemerintahan Belanda yang menurut pendapat K.H. Ahmad Rifa'i adalah kafir. Pengikut K.H. Ahmad Rifa'i mendapatkan doktrin-doktrin untuk berjuang dalam melawan pemerintah kafir,

dengan tidak mengikuti atau melanggar aturan dan hukum yang dibuat oleh pemerintahan Belanda.³⁸

Doktrin protesnya kepada pemerintahan Belanda juga bertujuan untuk melawan birokrat pemerintah waktu itu. K.H. Ahmad Rifa'i menentang ulama yang ikut membantu dan melayani pemerintah kafir Belanda. Menurutnya, para ulama, pemimpin, haji dianggap menjadi pemimpin agama yang menyesatkan, dikarenakan tidak patuh terhadap perintah Allah, tidak mengambil hukum berdasarkan hukum Islam serta melanggar ketentuan syariat.³⁹ Dari penjelasan tersebut bisa dilihat bahwa corak yang digunakan oleh K.H. Ahmad Rifa'i dalam menafsirkan surat al-Fatihah dalam kitabnya yang berjudul Nazam Tasfiyyah ini adalah corak tafsir kombinasi, yang mana peneliti memilihnya dikarenakan terlihat dua corak penafsiran yang mencolok, yakni corak teologi (tauhid) serta corak adabi al-Ijtima'i (sosial-kemasyarakatan).

³⁸ Abdul Basit Atamimi dan Athoillah Islamy, "Political Thinking And Attitude Of Religion: Study Of Political Resistance Of Kiai Ahmad Rifa' Kalisalak Al-Jawi On Colonialism Of The Netherlands," 2, 15 (2019): 132.

³⁹ Abdul Basit Atamimi dan Athoillah Islamy, 132.